

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Manusia pada dasarnya adalah makhluk spiritual. Pada dunia manusia, aspek spiritualitas akan semakin mudah dipahami (Trisakti 1997, 67-75). Salah satu sifat spiritual manusia adalah keterbukaan terhadap hal-hal yang melampaui kenyataan yang nampak. Keterbukaan ini berasal dari kesadaran manusia akan keterbatasan dirinya, dan ini membawa manusia kepada pencarian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang bersifat eksistensial seperti tujuan hidup dan kematian. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini cenderung berkaitan dengan dimensi metafisik atau sesuatu yang melampaui fisik. Goerge R. Knight mengatakan bahwa salah satu aspek dari dimensi metafisik adalah ontologis yaitu ilmu yang mempelajari sifat-sifat dari eksistensi atau maknanya dari apa pun yang ada (Knight 2009, 25).

Ernest Becker (Fowler 1995, 4) mengatakan bahwa manusia adalah *homo poeta*, manusia menciptakan makna. Manusia tidak hanya hidup untuk makan, seks, sukses dan lain sebagainya. Akan tetapi manusia memerlukan makna hidup sehingga membutuhkan tujuan dan prioritas-prioritas penting dalam hidupnya. Pencarian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang bersifat eksistensi tidak bisa dilepaskan dari hal-hal yang menjadi pusat hidup manusia. Pusat hidup ini dapat berupa gagasan, sesembahan atau Tuhan. Fowler mengatakan bahwa pemaknaan manusia terhadap eksistensinya berdasarkan pusat hidup inilah yang biasa dikenal dengan sebutan iman atau kepercayaan eksistensial. Kepercayaan eksistensial merupakan faktor terpenting dalam kehidupan manusia dan merupakan ciri dari

seluruh hidup, tindakan dan pengertian diri yang mengandung pengakuan eksistensi Tuhan dalam setiap aktivitas manusia. Oleh sebab itu kepercayaan eksistensial ini membantu seseorang dalam memaknai kehidupannya (Idrus 2005, 73-86).

Dewasa ini manusia cenderung bersifat dualis. Iman dipisahkan dari hal-hal yang bersifat sekuler. Pandangan dualisme ini memisahkan hal-hal yang bersifat rohani dengan hal-hal yang bersifat sekuler atau duniawi. Pemikiran ini membelah hidup menjadi dua bagian yaitu hidup ritual dan hidup sekuler, seolah-oleh keduanya tidak berhubungan. Aktivitas ritual hidup beragama dijalankan tanpa kesadaran akan hubungan dan keterikatan dengan Tuhan sehingga peraturan dan ketetapan agama dijalankan hanya sebatas rutinitas belaka (Hardjana 2005, 54). Ada banyak contoh dalam keseharian kita yang mencerminkan sikap dualis. Saat kita rajin melakukan ritual keagamaan, akan tetapi nilai-nilai yang diajarkan dari kehidupan keagamaan ini tidak terwujud dalam hidup keseharian kita di keluarga, masyarakat, sekolah maupun tempat kerja. Kita memandang bahwa nilai-nilai keagamaan hanya berlaku saat kita melakukan kegiatan ritual keagamaan saja, dan tidak berlaku saat kita melakukan aktivitas keseharian kita. Salah satu bentuk lain dari pemikiran ini adalah pemikiran adanya ruang pribadi (*private*) dan ruang publik (*non-private*), di mana apa yang terjadi di dalam diri (*private*) tidak boleh diganggu atau diatur oleh publik. Hal ini menyebabkan nilai-nilai keagamaan hanya berlaku untuk ruang pribadi dan terpisah dari ruang publik. Sikap dualis ini telah sangat jelas memperlihatkan adanya reduksi dari hakikat iman atau kepercayaan eksistensial itu sendiri.

Apabila kita melihat dalam Alkitab, maka kita dapat menyaksikan bahwa Allah ingin kehidupan beriman seseorang juga terekspresikan dalam keseluruhan

hidupnya. Paulus mengatakan di dalam 1 Kor. 10:31, “Jika engkau makan atau jika engkau minum atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah”. Hal ini jelas bahwa kehidupan beriman seseorang tidak dipisahkan dari kehidupan keseharian orang tersebut. Abraham Kuyper mengatakan *if the God is not the Lord of all, He is not the Lord at all*. Pada zaman postmodernisme ini, salah satu yang ditekankan adalah bahwa kehidupan *private belief* seseorang tidak bisa diekspresikan pada ruang publik. Dengan demikian tantangan terkait reduksi iman semakin besar, khususnya bagi kehidupan remaja.

Remaja sebagai kelompok usia yang sedang mencari identitas dirinya menjadi kelompok usia yang sangat rentan akan bahaya reduksi iman. Berdasarkan tahap perkembangan iman yang diungkapkan Fowler, remaja ada pada masa mencari identitas diri dan menjalin hubungan pribadi dengan Tuhan. Namun identitas mereka belum benar-benar terbentuk, sehingga mereka juga masih melihat orang lain (biasanya teman sebaya) untuk panduan moral.

Remaja sangat membutuhkan pendampingan khususnya dari orang tua dalam proses pencarian identitasnya, termasuk dalam perkembangan imannya. Artanto (Idrus 2006, 27-36) mengungkapkan bahwa gagasan-gagasan anak mengenai Tuhan lebih merupakan doktrin yang dihasilkan melalui pengajaran. Melalui pengajaran yang dilakukan oleh orang tua dan guru, anak mendapatkan gambaran tentang siapa dan bagaimana Tuhan. Akan tetapi tidak jarang orang tua lalai melakukan peran tersebut sehingga kerentanan bahaya reduksi iman pada remaja pun tidak dapat dihindari. Remaja yang tinggal di kota besar mengalami tantangan reduksi iman yang relatif lebih berat daripada remaja yang tinggal pedesaan.

Jamaludin mengatakan bahwa pola hubungan masyarakat kota cenderung individualis dan kepedulian sosial relatif rendah (Jamaludin 2017, 64). Selain itu karakteristik masyarakat perkotaan atau yang tinggal di kota besar adalah memiliki waktu yang lebih sedikit untuk memaknai eksistensinya. Mereka cenderung sibuk, mobilitas tinggi dan berorientasi pada kesuksesan hidup. Hal ini akan mempengaruhi pola interaksi sosial yang terjalin, khususnya pola interaksi antara orang tua dengan putra-putrinya, padahal interaksi sosial merupakan salah satu faktor yang membentuk kepercayaan eksistensial seorang remaja. Tidak jarang bahkan dalam masyarakat perkotaan, peran orangtua sebagai pendidik anak yang utama dilimpahkan ke sekolah. Winkel (2004) mengatakan bahwa peran orang tua lebih terfokus pada dukungan finansial sehingga memaksa mereka bekerja lebih keras agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan sebagai konsekuensinya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak semakin berkurang. Dengan demikian peran sekolah menjadi krusial dalam membantu orang tua mendidik anak, termasuk dalam pembentukan iman atau kepercayaan eksistensialnya.

Panggilan sekolah sebagai institusi pendidikan bukan saja menyediakan layanan pembelajaran yang bersifat akademis, akan tetapi juga memberikan layanan pembentukan karakter, maupun pembentukan kerohanian para murid. Oleh sebab itu seorang guru seharusnya bukan saja cakap menyampaikan materi-materi pembelajaran, akan tetapi mampu membimbing para murid. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan

profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Selain keempat kompetensi di atas, bagi beberapa sekolah, khususnya sekolah Kristen, panggilan guru sebagai gembala juga merupakan salah satu peran yang penting dalam pembentukan kerohanian para murid. Selayaknya seorang gembala yang peduli terhadap domba-dombanya, demikian juga guru-guru Kristen diharapkan peduli akan seluruh perkembangan para muridnya, baik itu perkembangan akademis, sosio-emosional maupun kerohaniannya. Peran guru sebagai gembala seperti mentor bagi murid-muridnya. Guru sebagai gembala akan mencoba mengenal dan membangun relasi dengan para muridnya. Bukan saja tentang masalah pelajaran, akan tetapi juga berkaitan dengan masalah kehidupan.

Sekolah Kristen IPEKA sebagai sebuah institusi pendidikan Kristen yang terdapat di kota besar seperti di Jakarta juga memiliki tantangan yang sama dengan apa yang diuraikan di atas. Berdasarkan pengamatan peneliti, tidak jarang para murid menampilkan sikap dualisme dalam kesehariannya, sebagai contoh mereka rajin dalam aktivitas pelayanan baik di sekolah maupun digereja, akan tetapi disisi lain perilaku mencontek dan bullying relative sering dilakukan. Pengembalaan yang dilakukan seorang guru terhadap para murid, menjadi satu hal yang sangat diperhatikan oleh Sekolah Kristen IPEKA. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh peran guru sebagai gembala terhadap kepercayaan eksistensial pada diri remaja dalam hal ini para murid. Selain itu juga, karena teman sebaya memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan remaja, maka peneliti juga akan mencoba melihat seberapa besar pengaruhnya interaksi teman sebaya dalam pembentukan kepercayaan eksistensial dalam diri remaja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

- 1) Usia remaja menjadi masa yang krusial dalam pembentukan iman/kepercayaan eksistensial seseorang. Faktor yang relatif besar dalam memberikan pengaruh dalam diri remaja adalah lingkungan sekitar.
- 2) Orang tua yang tinggal dipertanian relatif lebih sibuk dan kurang waktu untuk berinteraksi dengan anaknya sehingga peran sekolah cukup besar dalam pembentukan nilai-nilai dalam diri remaja. Peran sekolah disini adalah peran guru dan teman-teman sebaya.
- 3) Salah satu faktor pembentuk kepercayaan diri seseorang termasuk remaja adalah lingkungan. Lingkungan paling dekat setelah keluarga adalah sekolah. Oleh sebab itu peran guru dan teman sedikit banyak memiliki pengaruh dalam pembentukan iman/kepercayaan eksistensial pada diri remaja.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian yang dilakukan kali ini membatasi diri pada tiga hal utama yaitu peran guru sebagai pembimbing dan interaksi teman sebaya yang memiliki keterkaitan dengan perkembangan kepercayaan eksistensial remaja, dalam hal ini siswa-siswi kelas 12 di SMAK IPEKA Tomang.

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Adakah peran guru sebagai gembala memiliki pengaruh terhadap kepercayaan eksistensial pada siswa-siswi SMA IPEKA Tomang?
- 2) Adakah interaksi teman sebaya memiliki pengaruh terhadap kepercayaan eksistensial pada siswa-siswi SMA IPEKA Tomang?
- 3) Apakah ada perbedaan pengaruh peran guru sebagai gembala dan interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan eksistensial siswa SMA IPEKA Tomang?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan kali ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menganalisis pengaruh peran guru sebagai gembala terhadap kepercayaan eksistensial pada siswa SMA.
- 2) Menganalisis pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan eksistensial pada siswa SMA.
- 3) Menganalisis perbedaan pengaruh peran guru sebagai gembala dan interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan eksistensial pada siswa SMA.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan menengah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi Remaja untuk dapat meninjau ulang relasi yang dibangun antara dirinya dengan guru mereka.
- 2) Bagi Pendidik untuk dapat mengoreksi perannya selama ini dalam relasinya dengan para murid, apakah hanya bersifat sebagai pengajar yang menyampaikan materi atau telah menjadi seorang gembala yang peduli akan kehidupan para murid.
- 3) Bagi Sekolah/ Penyelenggara Pendidikan menyadari bahwa kepercayaan eksistensial sangat menentukan bagi kehidupan para murid dalam jangka panjang, maka sekolah selaku penyelenggara pendidikan perlu sangat memperhatikan peningkatan kualitas pendidik di sekolahnya, bukan saja kemampuan mengajar melainkan cara membangun hubungan dengan para murid.
- 4) Bagi Orang tua, penelitian ini menolong para orang tua untuk bekerjasama dengan para pendidik dalam pembentukan kepercayaan eksistensial putra-putrinya.

1.7 Sistematika Penulisan

Penyusunan laporan penelitian tentang pengaruh Peran Guru sebagai gembala dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kepercayaan Eksistensial Siswa/I SMA di Sekolah Kristen IPEKA Tomang ini akan mengikuti sistematika penyajian sebagai berikut:

Bab 1: **Pendahuluan**, yang melihat secara mendalam permasalahan apa saja yang dialami oleh Sekolah Kristen, khususnya yang terkait dengan perkembangan kerohanian siswa-siswi. Bab ini akan menyajikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang dari penelitian ini adalah kondisi remaja, dalam hal ini siswa kelas 12 yang butuh pendampingan. Akan tetapi disisi lain peran orang tua lebih berfokus pada pemenuhan finansial. Oleh sebab itu peran sekolah memiliki peran yang penting sebagai *partner* orang tua dalam menanamkan nilai-nilai spiritualitas. Hal inilah yang akan coba diteliti apakah peran guru dan teman sebaya memiliki pengaruh positif terhadap kepercayaan eksistensial remaja di SMA K IPEKA Tomang.

Bab 2: **Landasan Teori**, yang akan melihat berbagai kajian teori yang terkait dengan peran guru sebagai gembala, interaksi teman sebaya, perbedaan remaja putra dan putri serta kepercayaan eksistensial. Lebih lanjut dalam bab ini, kita juga akan diajak untuk melihat signifikansi dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan teori-teori yang digunakan diperoleh indikator-indikator dari tiap variabel, baik itu kedua variabel bebasnya yaitu peran guru sebagai gembala dan interaksi teman sebaya, maupun variabel terikatnya yaitu kepercayaan eksistensial.

Bab 3: **Perspektif Kristen**, akan meninjau teori-teori yang ada pada bab 2 dari perspektif Alkitabiahnya. Penulis akan menjelaskan perspektif Kristen mengenai peran guru sebagai gembala, interaksi teman sebaya dan kepercayaan eksistensial. Pada bagian ini teori-teori yang digunakan pada bab 2 dilihat dari perspektif Kristen. Indikator-indikator tiap variabel pun didasari oleh perspektif Kristen

sehingga berdasarkan indikator yang telah didasari perspektif Kristen inilah penulis menyusun instrumen penelitian dengan menuliskan butir-butir pernyataan untuk masing-masing variabel yang digunakan.

Bab 4: **Metode Penelitian**, yang di dalam penyajiannya akan menyajikan perancangan penelitian, prosedur, teknik hingga instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan terlebih dahulu dilakukan uji coba kepada subjek yang memiliki karakteristik yang relatif sama dengan subjek penelitian. Data penelitian yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan teknik regresi dengan program SPSS.

Bab 5: **Hasil Penelitian dan pembahasan**, akan berfokus pada penjabaran hasil penelitian serta pengujian terhadap data yang telah didapatkan. Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan bahwa koefisien regresi kedua variabel bebas memiliki nilai positif. Dengan demikian kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) berpengaruh positif terhadap variabel terikat (Y). Sumbangan pengaruh variabel X_1 lebih besar dibandingkan dengan sumbangan pengaruh variabel X_2 .

Bab 6: **Kesimpulan**, Implikasi dan Saran, yang mana merupakan bagian akhir dari laporan penelitian yang telah dilakukan berupa pandangan akhir dan berbagai masukan yang dapat dilakukan oleh lembaga terkait untuk menyikapi hasil penelitian tersebut. Kesimpulan penelitian adalah peran guru sebagai gembala dan interaksi teman sebaya memiliki pengaruh positif terhadap kepercayaan eksistensial siswa SMAK IPEKA Tomang. Oleh sebagai itu hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Kepala Sekolah dalam mendesain program-program yang dapat meningkatkan kepercayaan eksistensial siswa.